

GAMBARAN KUALITAS HIDUP PADA PENDERITA KANKER PAYUDARA DI RUMAH SAKIT UMUM BAHTERAMAS PROVINSI SULAWESI TENGGARA TAHUN 2017

Novia Wulandari¹ Hartati Bahar² Cece Suriani Ismail³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹²³

novia.wulandari197@yahoo.com¹ hartatibahar@yahoo.co.id² ewincc@yahoo.com³

ABSTRAK

Kanker payudara menempati urutan pertama jumlah kasus kanker pada wanita sekaligus menjadi penyebab kematian terbesar akibat kanker di dunia setiap tahunnya. Kanker payudara merupakan penyakit yang mempengaruhi kondisi kesehatan fisik sehingga akan menentukan kualitas hidup yang dimiliki oleh individu. Bentuk penurunan kualitas hidup yang paling banyak dialami oleh penderita kanker payudara adalah terjadinya penurunan dimensi psikologis. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui gambaran kualitas hidup penderita kanker payudara ditinjau dari dimensi psikologis yang melakukan perawatan di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan berjumlah 6 orang yang terdiri dari 4 penderita kanker payudara sebagai informan kunci dan 2 orang informan biasa yaitu seorang anggota keluarga penderita serta perawat yang menangani pasien kanker payudara. Hasil penelitian menemukan perasaan positif yang dirasakan oleh penderita kanker payudara antara lain perasaan sabar, optimis dan perasaan damai, keadaan kognisi penderita kanker payudara berupa kemampuan berpikir logis, mengingat dan berkonsentrasi penderita tergolong baik, komponen dari harga diri antara lain kepercayaan diri dan harapan, komponen dari gambaran diri antara lain perubahan dan kepuasan bentuk tubuh, serta perasaan negatif yang dirasakan oleh penderita antara lain cemas, sedih dan takut. Diharapkan bagi rumah sakit untuk lebih memberikan informasi mengenai tindakan bedah dan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel meliputi dimensi fisik, dimensi psikologis, dimensi hubungan sosial dan dimensi lingkungan.

Kata Kunci : Dimensi Psikologis, Kanker Payudara, Kualitas Hidup

ABSTRACT

Breast cancer ranks first number of cancer cases among women as well as a leading cause of death from cancer in the world each year. Breast cancer is a disease that affects a person's physical health condition. The existence of a disease that affects physical health is so that will determine the quality of live of individuals. The form of decreased quality of life of the most widely experienced by patients with breast cancer has been decreasing psychological dimensions. The study aims to overview the quality of life of breast cancer patients in terms of the psychological dimensions that have caring in Bahteramas General Hospital Southeast Sulawesi Province in 2016. This study used a qualitative descriptive method with case study approach. Informants amounted to 6 people consisting of 4 patients with breast cancer as key informants and 2 peoples as a regular informant namely a patients' family members and nurses who deal with breast cancer patients. The results of this study found positive feelings by breast cancer include a feeling of patience, optimism and a sense of peace, a state of cognition of breast cancer patients in the form of logical thinking ability, remembering and concentrating the patient does not change, a component of self-esteem, among others, self-confidence and hope, a component of body image, among others, changes and satisfaction of body shape, as well as negative feelings felt by the patient, among others, anxiety, sadness and fear. Expected for hospitals to provide more information about the surgery and for further study in order to develop this with add some variables among others physical, psychological dimension, the dimension of social relations and environmental dimensions.

Keywords: Psychological Dimensions, Breast Cancer, Quality of Life

PENDAHULUAN

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Berdasarkan data GLOBOCAN (*Global Burden of Cancer*), *International Agency for Research on Cancer* (IARC) diketahui bahwa pada tahun 2012 terdapat 14 juta kasus baru kanker dan 8,2 juta kematian akibat kanker di seluruh dunia. Diperkirakan kasus kanker tahunan akan meningkat dari 14 juta menjadi 22 juta dalam dua dekade berikutnya. WHO memperkirakan pada tahun 2030 insiden kanker mencapai 26 juta orang dan 17 juta diantaranya meninggal akibat kanker¹.

Kanker payudara menempati urutan pertama jumlah kasus kanker sekaligus menjadi penyebab kematian terbesar akibat kanker di dunia setiap tahunnya. Menurut WHO (2012) prevalensi kanker payudara sebesar 1.677.000 kasus dimana kanker ini paling banyak diderita oleh kaum wanita. Terdapat 794.000 kasus terjadi di negara berkembang dan menyebabkan 324.000 kematian akibat kanker payudara. Insiden penyakit ini diperkirakan semakin tinggi di seluruh dunia. Sedangkan menurut data GLOBOCAN tahun 2012 diketahui bahwa kanker payudara merupakan penyakit kanker dengan persentase kasus baru tertinggi, yaitu sebesar 43,3%, dan persentase kematian akibat kanker payudara sebesar 12,9%².

Sedangkan di Indonesia, prevalensi kanker payudara adalah 12/100.000 wanita. Penyakit ini juga dapat diderita pada laki-laki dengan frekuensi sekitar 1%. Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan prevalensi kanker payudara di Indonesia adalah 61.682 kasus. Prevalensi kanker payudara menempati urutan kedua setelah prevalensi kanker serviks. Untuk Provinsi Sulawesi Tenggara, jumlah kasus kanker payudara adalah sebesar 590 kasus³.

Rumah Sakit Umum Bahteramas merupakan rumah sakit yang menjadi pusat rujukan di wilayah Sulawesi Tenggara. Rekam medik RSUD Bahteramas mencatat bahwa jumlah kasus rawat inap dan rawat jalan kanker payudara pada tahun 2012 sebanyak 36 kasus, pada tahun 2013 turun menjadi 28 kasus kemudian terus menurun hingga 19 kasus pada tahun 2014. Pada tahun 2015, angka morbiditas kanker payudara meningkat menjadi 87 kasus. Sedangkan untuk tahun 2016, tercatat 90 kasus kanker payudara hingga bulan September 2016. Angka ini menunjukkan bahwa kasus kanker payudara di RSUD Bahteramas berfluktuasi⁴.

Kanker payudara adalah penyakit yang mempengaruhi kondisi kesehatan fisik seseorang. Keberadaan penyakit yang mempengaruhi

kondisi kesehatan fisik adalah salah satu aspek yang menentukan kualitas hidup seseorang sebab penyakit ini membuat penderita mengalami penurunan dalam kondisi fisik maupun psikologis⁵.

Kualitas hidup telah menjadi topik yang penting dalam hal perawatan medis, karena kualitas hidup dapat menurun ketika individu terkena penyakit dan sakit dalam waktu yang lama, serta kualitas hidup dapat menjadi pertimbangan untuk pencegahan pada saat sebelum dan sesudah penyakit muncul⁶.

Salah satu bentuk penurunan kualitas hidup yang paling banyak dialami oleh penderita kanker payudara adalah terjadinya penurunan dimensi psikologis. Terdapat beberapa dampak psikologis yang dihadapi oleh wanita yang didiagnosis menderita kanker payudara, seperti rasa takut akan kemungkinan kematian dan rasa khawatir saat akan memberitahu keluarga akan penyakitnya⁷.

Sebuah penelitian menemukan bahwa kanker payudara memberikan dampak besar pada keadaan psikologis dari penderita. Sekitar 80% penderita kanker payudara mengalami gangguan psikologis pada saat mendapat diagnosis kanker payudara dan saat menjalani perawatan medis⁸. Reaksi emosional pada seseorang saat menerima diagnosa kanker payudara umumnya adalah *shock* mental. Keadaan ini akan menimbulkan berbagai gangguan psikologis pada penderita kanker payudara setelah didiagnosis⁹.

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan bagi para penderita kanker payudara adalah adanya mental psikologis penderita yang dapat mengalami penurunan secara dramatis. Akibatnya, penderita akan mengalami gangguan psikologis yang berimplikasi pada penurunan kualitas hidup. Pemahaman mengenai dampak kanker payudara terhadap berbagai aspek kehidupan pasien khususnya aspek psikologis penting untuk dimiliki oleh tenaga kesehatan agar pelayanan kesehatan yang diberikan dengan baik dalam hal mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup pasien¹⁰.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas hidup yang dimiliki oleh penderita kanker payudara ditinjau dari dimensi psikologis, meliputi perasaan positif, kognisi, harga diri, gambaran diri dan perasaan negatif dimana penelitian ini menempatkan objek penelitian sebagai kasus, yaitu

fenomena yang dipandang sebagai suatu sistem kesatuan yang menyeluruh namun terbatas dalam kerangka konteks tertentu¹¹. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 penderita kanker payudara sebagai informan kunci yang memberikan informasi utama, seorang anggota keluarga penderita dan seorang perawat sebagai informan biasa yang memberikan informasi pendukung. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa panduan wawancara dan alat perekam (*tape recorder*).

HASIL

Terdapat 5 (lima) aspek dari dimensi psikologis kualitas hidup yang telah dihasilkan dari proses wawancara dimana masing-masing aspek memunculkan komponen yang berbeda sesuai dengan keterangan informan dalam penelitian ini.

Perasaan Positif

1. Sabar

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan penderita kanker payudara mengungkapkan perasaan sabar yang mereka rasakan dalam menghadapi penyakitnya. Adapun wujud rasa sabar yang dirasakan informan adalah dengan menerima keadaan diri, menerima takdir yang telah diberikan Tuhan, tidak mau memikirkan penyakit yang diderita, serta memperbanyak ibadah.

2. Optimis

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, dapat diketahui bahwa penderita kanker payudara merasa optimis terhadap kesembuhan penyakit kanker payudara yang mereka derita. Adapun wujud rasa optimis mereka adalah dengan rajin beribadah dan berdoa, perubahan kondisi tubuh menjadi lebih baik lagi, tidak merasa putus asa karena penyakit yang diderita dan tetap berusaha dengan mengonsumsi obat-obatan herbal yang dipercaya dapat menyembuhkan kanker payudara.

3. Perasaan Damai

Bagi penderita kanker payudara, perasaan damai dirasakan setelah melakukan ibadah dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpikir bahwa kematian adalah sesuatu yang tidak dapat diubah, serta merasakan ketenangan karena didampingi oleh anggota keluarganya yang selalu bersedia merawatnya di saat sakit.

Kognisi

1. Kemampuan Berpikir Logis

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa penderita kanker payudara memiliki kemampuan berpikir secara logis yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk berpikir sebagaimana biasanya layaknya sebelum terkena penyakit, seperti tidak memiliki pemikiran ingin mengakhiri hidup, menganggap bahwa ini adalah cobaan dari Tuhan, tidak menyalahkan orang lain atas penyakit yang dideritanya, serta tidak berputus asa.

2. Kemampuan Mengingat

Berdasarkan hasil wawancara, kemampuan berpikir yang dimiliki penderita kanker payudara antara lain tidak merasakan adanya perubahan akibat penyakit kanker payudara namun karena usia yang semakin bertambah, merasakan kemampuan mengingatnya masih tergolong baik sehingga dapat melakukan pekerjaannya, serta kemampuan mengingat yang masih sama seperti sebelum terkena kanker payudara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perubahan pola kemampuan mengingat yang dimiliki oleh informan kunci setelah menderita kanker payudara.

3. Kemampuan Berkonsentrasi

Kemampuan konsentrasi yang dimiliki oleh penderita kanker payudara antara lain adalah tidak merasakan perubahan kemampuan konsentrasi setelah menderita kanker payudara, masih merasakan kemampuan konsentrasi yang baik, serta masih memiliki kemampuan untuk fokus pada hal yang dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perubahan kemampuan konsentrasi yang mereka miliki setelah menderita kanker payudara sekaligus menjalani serangkaian pengobatan yang telah dilalui.

Harga Diri (*Self-Esteem*)

1. Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri yang dimiliki penderita kanker payudara diungkapkan dengan cara tidak menyembunyikan penyakit yang diderita kepada orang lain baik keluarga maupun tetangga mereka, sebaliknya terdapat informan yang menyatakan sengaja memberitahukan penyakit yang dideritanya dengan tujuan mengetahui obat-obatan alternatif dari rekan tersebut.

2. Memiliki Harapan

Berdasarkan hasil wawancara, harapan yang dimiliki penderita kanker payudara antara lain kanker yang diderita tidak menular ke

tempat lain serta tidak bertambah parah, sembuh total dari penyakit kanker payudara, benjolan di payudara menghilang dan dapat beraktivitas kembali seperti sebelum terkena penyakit kanker payudara.

Gambaran Diri (*Self Image*)

1. Perubahan Bentuk Tubuh

Perubahan bentuk tubuh yang dialami oleh penderita kanker payudara antara lain berupa perbedaan bentuk payudara antara payudara kanan dan payudara kiri, serta penurunan berat badan yang drastis setelah menderita kanker payudara.

2. Kepuasan Bentuk Tubuh

Perasaan puas terhadap bentuk tubuh yang dimiliki oleh penderita kanker payudara ditunjukkan melalui ungkapan rasa syukur terhadap bentuk tubuh saat ini sebab tidak ada perubahan setelah menjalani serangkaian pengobatan kanker payudara dan rasa syukur terhadap apa yang dimiliki termasuk bentuk tubuh karena bentuk tubuh adalah pemberian dari Sang Pencipta.

Perasaan Negatif

1. Kecemasan

Kecemasan yang dimiliki oleh penderita kanker payudara berupa perasaan kaget, sempat merasa *drop* dan khawatir. Semua perasaan ini ditunjukkan pada awal memperoleh hasil diagnosa kanker payudara. Selain itu, salah satu informan biasa mengungkapkan bahwa anggota keluarganya merasa bingung karena mengalami keluhan lain saat mengetahui bahwa dia menderita kanker payudara.

2. Perasaan Sedih

Informan mengungkapkan perasaan sedih yang mereka miliki pada awal mendapat diagnosis kanker payudara oleh dokter. Terdapat informan yang tidak menunjukkan perasaan sedih terhadap keluarga mereka karena tidak ingin membuat keluarga mereka ikut bersedih.

3. Perasaan Takut

Informan mengungkapkan rasa takut terhadap tindakan medis berupa operasi pengangkatan kanker. Mereka menganggap operasi memiliki risiko besar terhadap kehidupan mereka. Selain itu, informan lainnya mengungkapkan rasa takut akan menjalarnya kanker payudara ke payudara di sebelahnya.

Perasaan Positif

1. Sabar

Sabar merupakan reaksi dari informan dalam menghadapi penyakit kanker payudara. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, diperoleh keterangan bahwa informan penderita kanker payudara yang didukung oleh pernyataan yang sejalan oleh kedua informan pendukung mengungkapkan rasa sabar dalam menghadapi penyakit yang mereka derita. Perasaan sabar ditunjukkan sebagai rasa syukur terhadap keadaan dan tidak menyalahkan keadaan ataupun orang lain akibat dari kondisi yang dimiliki saat ini.

Sebuah hasil penelitian menemukan bahwa sabar sangat penting dalam menghadapi penyakit kanker payudara. Wanita penderita kanker payudara mengungkapkan rasa sabar mereka dengan tetap bersyukur dengan keadaan yang dimiliki dan meminta jalan untuk kesembuhan serta mampu menerima akan keadaan diri sendiri, tidak membenci akan penyakit yang ada, tidak pasrah dan mampu mengontrol emosi. Manfaat kesabaran yang dirasakan adalah emosi lebih terkontrol, pikiran menjadi tenang dan lebih stabil¹².

Kesabaran dapat merupakan wujud kesejahteraan subjektif individu penderita kanker payudara. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mengelola emosi negatif menjadi positif, dimana penyandang kanker payudara yang menerima keadaan sebagai penyandang kanker payudara selalu berusaha berpikir positif dan berusaha menjalani kehidupan sebagai takdir dari Yang Maha Kuasa¹³.

2. Optimis

Seluruh informan baik informan utama maupun informan pendukung menyatakan rasa optimis terhadap kesembuhan kanker payudara yang dimiliki oleh penderita kanker payudara. Rasa optimis ini ditunjukkan dengan adanya usaha berobat baik dengan medis maupun dengan obat-obatan herbal. Usaha tersebut diiringi dengan beribadah dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kesembuhan penyakit yang mereka derita.

Salah satu faktor yang mempengaruhi adaptasi seseorang yang baru saja terdiagnosa kanker adalah optimisme terhadap kesembuhan. Hal tersebut penting bagi penderita kanker payudara karena berperan meningkatkan harapan positif terhadap

kesembuhan pasien. Pencegahan semakin memburuknya kondisi penderita kanker payudara dapat diminimalisir dengan meningkatkan optimisme terhadap kesembuhan dari penyakitnya. Optimisme terhadap kesembuhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adaptasi pada kondisi kronis seperti kanker payudara¹⁴.

Semakin besar penderita kanker payudara mempercayai hal-hal positif akan terjadi pada kehidupannya termasuk merasa optimis terhadap kesembuhannya, maka kepuasan terhadap kehidupannya terkait dengan penyakit kanker payudara yang diderita akan meningkat. Secara otomatis, optimisme akan meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, semakin besar penderita kanker payudara mempercayai hal-hal positif akan terjadi pada kehidupannya, maka penilaian dan persepsi mereka mengenai kondisi kesehatan fisik, psikologis, relasi sosial dan lingkungan yang mereka miliki terkait dengan penyakit kanker payudara yang diderita akan semakin baik pula¹⁵.

3. Perasaan Damai

Tiga informan menyatakan perasaan damai yang mereka miliki dalam wujud ungkapan rasa tenang. Hal ini dirasakan akibat dari aktivitas spiritual berupa ibadah dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ibadah yang dilakukan berupa ibadah sholat dan mengaji. Tingkatan spiritual yang baik dapat membantu pasien menjalani kehidupannya. Tingkatan spiritual ditujukan untuk memaksimalkan manfaat dari pengalaman, pengobatan dan perasaan damai bagi penderita¹⁶. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian lain yang menemukan bahwa keyakinan spiritualitas yang dimiliki oleh pasien kanker payudara lebih baik setelah menderita kanker payudara dibandingkan sebelum menderita¹⁷.

Kognisi

Seluruh informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini mengungkapkan kemampuan berpikir logis berupa pernyataan tidak putus asa seperti mengakhiri hidup mereka akibat penyakit yang diderita saat ini. Masing-masing informan menyatakan bahwa tidak ada perubahan sebelum dan setelah menderita kanker payudara terhadap pola pikir yang mereka miliki. Salah satu informan mengungkapkan bahwa dia menerima keadaannya sebagai cobaan dari Tuhan. Sementara informan lainnya menyatakan tidak ingin memikirkan penyakit yang dimiliki sebab akan menyebabkan

bertambahnya beban pikiran yang akan berdampak pada keparahan penyakit mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, disimpulkan bahwa semua informan tidak merasa *stress* ataupun sampai depresi akan keberadaan penyakitnya, sebaliknya mereka tidak ingin menjadikan penyakit tersebut sebagai beban hidup yang berujung pada *stress* hingga depresi, dimana depresi ini akan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi tingkat keparahan penyakit kanker payudara.

Depresi dapat meningkatkan persepsi pasien akan rasa sakit, menurunkan sensitivitas akan khasiat pengobatan, memperpanjang waktu inap di rumah sakit dan dapat merujuk pada ide atau tindakan bunuh diri diakibatkan timbulnya perasaan-perasaan, seperti tidak berdaya, kehilangan harapan, mempersepsikan penyakit sebagai suatu hukuman, dan menganggap diri mereka sebagai beban bagi orang lain¹⁸.

Sementara untuk kemampuan mengingat dan berkonsentrasi yang dimiliki, informan menyatakan tidak ada perubahan setelah menderita penyakit dan menjalani berbagai jenis pengobatan mulai dari perawatan medis seperti kemoterapi hingga mengonsumsi berbagai obat-obatan herbal. Pada sebuah penelitian mengenai penurunan kemampuan kognisi terhadap pasien kanker payudara menemukan bahwa terjadi penurunan kognisi berupa kemampuan berpikir, mengingat dan berkonsentrasi setelah adanya pengobatan yang diterima oleh pasien kanker payudara khususnya kemoterapi¹⁹.

Harga Diri (*Self-Esteem*)

1. Kepercayaan Diri

Semua informan mengungkapkan rasa percaya diri meskipun telah menderita kanker payudara. Rasa percaya diri ini diekspresikan melalui sikap tidak menyembunyikan penyakit yang diderita, bahkan terdapat informan yang sengaja memberitahukan perihal penyakit kanker payudara kepada rekannya dengan harapan rekan tersebut dapat memberikan informasi mengenai pengobatan alternatif untuk menyembuhkan kanker payudara.

Dua informan menjalani kemoterapi sehingga membawa dampak pada kondisi fisiknya berupa rambut rontok hingga ada yang mengalami kebotakan. Kondisi ini ditutupi dengan cara mengenakan penutup kepala berupa kerudung. Meski demikian, informan tersebut mengaku tetap merasa percaya diri dan tidak menyembunyikan penyakit yang dideritanya. Informan mengungkapkan bahwa

dia mengenakan kerudung apabila ingin berpergian saja, namun tidak di lingkungan rumah.

Rasa malu bisa saja muncul akibat melihat orang lain normal sedangkan dirinya tidak sehat. Perasaan malu yang mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri muncul tergantung pada keadaan emosi penderita, karakteristik penderita, serta usaha yang dilakukan dalam menstabilkan emosi yang ada sehingga mereka mampu menghilangkan rasa malu dalam dirinya²⁰.

Namun dalam penelitian ini tidak terdapat informan yang merasa malu akibat dari status penyakit yang mereka miliki saat ini. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian mengenai keadaan psikologis berupa harga diri (*self-esteem*) pada penderita kanker payudara yang menemukan bahwa sebagian besar penderita kanker payudara tidak merasa malu dengan status mereka sebagai pasien kanker payudara²¹.

2. Harapan Akan Kesembuhan

Seluruh informan mengungkapkan harapan yang mereka miliki terhadap kesembuhan penyakit kanker payudara yang mereka derita agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari seperti sebelum terkena penyakit. Sejalan dengan pengungkapan harapan tersebut, informan pendukung mengungkapkan bahwa harapan yang dimiliki oleh penderita kanker payudara adalah kesembuhan atas penyakit yang dimiliki.

Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian mengenai kesejahteraan subjektif pada penderita kanker payudara dimana salah satu yang diteliti adalah harapan yang dimiliki penderita kanker payudara. Ditemukan bahwa harapan yang diinginkan oleh penderita terhadap penyakit yang dideritanya adalah kesembuhan penyakit sehingga dapat kembali menjalani rutinitas keseharian seperti dapat kembali bekerja¹³.

Penderita kanker payudara umumnya tertekan dengan penyakit dan serangkaian pengobatan yang harus dijalani, namun ditemukan bahwa penderita kanker payudara yang memiliki harapan bahwa suatu hari mereka dapat sembuh dan beraktivitas kembali seperti sebelum menderita kanker payudara dapat memicu munculnya suatu kepribadian yang kuat dalam menghadapi tekanan akibat penyakit tersebut¹⁴.

Gambaran Diri (*Self Image*)

1. Perubahan Bentuk Tubuh

Tiga informan menyatakan bahwa terdapat perubahan bentuk tubuh setelah menderita kanker payudara. Dua informan mengungkapkan perubahan bentuk tubuh yang dialami berupa perbedaan ukuran payudara antara payudara kanan dan payudara kiri sementara satu informan lainnya mengalami perubahan bentuk tubuh berupa berkurangnya berat badan. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan informan pendukung yang mengungkapkan bahwa umumnya penderita kanker payudara mengalami perubahan bentuk tubuh berupa ukuran payudara dan berat badan.

Saat sel-sel abnormal berkembang menjadi sel-sel kanker di payudara, maka payudara akan mengalami pembengkakan sehingga menimbulkan perubahan bentuk, ukuran atau berat payudara. Perubahan ini dapat terjadi pada satu atau kedua payudara sekaligus tergantung dimana sel-sel kanker tersebut tumbuh²².

Selain perubahan bentuk dan ukuran kanker payudara, salah satu informan juga mengungkapkan adanya perubahan terhadap tulang kaki yang dimilikinya. Informan tersebut telah menderita kanker payudara selama 7 (tujuh) tahun dan baru merasakan perubahan pada tulang kakinya sejak beberapa bulan lalu. Kanker payudara menyebabkan terjadinya perubahan sel kelenjar air susu dan saluran kelenjar air susu dalam payudara normal menjadi sel yang bersifat buruk. Sel ini tumbuh sangat cepat daripada sel normal, merusak jaringan sekitar, menyebar ke kelenjar getah bening, masuk ke pembuluh darah sampai ke organ lain seperti tulang, paru-paru, hati, bahkan otak dan menyebabkan kegagalan fungsi organ-organ tersebut sehingga dapat menyebabkan kematian²².

Salah satu informan juga mengungkapkan adanya perubahan berat badan menjadi lebih kurus setelah menderita kanker payudara. Informan tersebut sempat menjalani kemoterapi sebanyak 3 (tiga) kali dan membawa dampak yang buruk bagi tubuhnya. Perubahan pola makan menyebabkan turunnya berat badan menjadi sangat drastis.

Beberapa efek samping yang paling umum dari kemoterapi melibatkan saluran pencernaan berupa luka di mulut, kehilangan nafsu makan, sakit menelan, mual, muntah, diare dan

konstipasi. Pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi tidak dapat makan seperti biasanya karena merasakan mual. Sehingga apabila ada makanan yang masuk ke dalam lambung penderita, penderita langsung merasakan reaksi berupa mual hingga menimbulkan kehilangan nafsu makan²³.

2. Kepuasan Bentuk Tubuh

Tiga informan mengaku merasa puas terhadap bentuk tubuh yang dimiliki melalui ungkapan rasa syukur terhadap bentuk tubuh saat ini karena merupakan pemberian dari Sang Pencipta. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa sebagian besar pasien kanker payudara memiliki *body image* positif yang berarti dimana seseorang memiliki *body image* positif maka tingkat kepuasan terhadap bentuk tubuhnya juga akan tinggi. *Body image* positif terbentuk dalam diri penderita kanker payudara terwujud dengan dukungan keluarga terutama suami dalam hal penampilan. *Body image* positif muncul karena adanya dukungan sosial yang membuat penderita kanker payudara merasa dicintai dan diperhatikan serta diterima keadaannya oleh lingkungan sekitar²⁴.

Perasaan Negatif

1. Kecemasan

Berdasarkan hasil wawancara, semua informan mengungkapkan bahwa mereka merasakan kecemasan berupa rasa khawatir dan bingung ketika awal didiagnosis menderita kanker payudara. Pada awal diagnosis kanker payudara, pasien merasakan kecemasan. Hal ini disebabkan karena adanya kekhawatiran akan menyebarnya sel-sel kanker ke organ lain dan persepsi masyarakat luas dimana kanker adalah penyakit ganas yang dapat menimbulkan kematian²⁵.

Penelitian lain menunjukkan sebagian besar penderita kanker payudara mengalami kecemasan berat saat didiagnosis menderita kanker payudara, selain itu kecemasan timbul akibat penurunan fungsi fisik, kehilangan pekerjaan, efek pengobatan, biaya pengobatan dan takut akan kematian²⁶.

Penderita kanker payudara umumnya mengalami tekanan psikologis pasca terdiagnosis kanker, seperti informasi kanker yang diterima dari masyarakat bahwa apabila seseorang terdiagnosis mengidap kanker, maka vonis kematian hanya tinggal menunggu waktu. Tekanan yang seringkali muncul adalah

kecemasan, insomnia, sulit berkonsentrasi, tidak nafsu makan dan merasa putus asa yang berlebihan hingga hilangnya semangat hidup²⁶.

2. Sedih

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat dua informan yang mengungkapkan perasaan sedih yang mereka miliki setelah didiagnosis kanker payudara. Perasaan sedih ini diungkapkan saat awal diagnosis kanker payudara sebab pemikiran akan perawatan medis yang diterima di masa depan. Informan lainnya mengungkapkan rasa sedihnya sebab tidak mampu lagi menjalankan aktivitas secara normal.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang menemukan bahwa penderita kanker payudara merasakan perasaan sedih saat awal mengetahui penyakit kanker payudara¹². Penderita kanker payudara umumnya merasa sedih saat mengetahui bahwa dia menderita kanker payudara dan harus menjalani serangkaian pengobatan untuk kesembuhannya²⁷.

Saat terdapat gejala-gejala abnormal pada payudara, seseorang akan memeriksakan keadaan payudaranya ke dokter. Meskipun individu telah menyiapkan diri mengenai hasil diagnosis, tetapi vonis kanker payudara tetap membuat individu tersebut menjadi sedih dan kecewa. Reaksi tersebut normal namun dapat mengganggu respon psikologis terhadap diagnosa yang dapat menimbulkan *stress* hingga depresi. Perasaan sedih muncul akibat adanya kemungkinan buruk akibat kanker payudara, seperti pengobatan, respon lingkungan sosial, hingga kematian²⁸.

3. Takut

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan mengungkapkan rasa takut terhadap tindakan medis berupa operasi pengangkatan sel-sel kanker. Sedangkan informan lainnya merasa takut akan kemungkinan menjalarnya kanker payudara ke payudara sebelahnya. Sebuah penelitian menemukan bahwa penderita kanker payudara merasa takut akan operasi pengangkatan kanker di payudara mereka. Pasien kanker payudara merasa takut risiko dari tindakan bedah berupa kematian pasca operasi¹³.

Wanita pasca mastektomi akan merasa dirinya tidak menarik, takut akan ditinggalkan dan juga khawatir dengan kesehatannya di masa depan²⁹. Ketakutan akan kehilangan satu atau

kedua payudara pasca mastektomi akan menimbulkan trauma setiap individu sehingga apabila pasien kanker payudara diharuskan untuk menjalani operasi mastektomi, mereka akan merasa ragu dan cenderung menjalani pengobatan alternatif seperti obat-obatan herbal²⁸.

Tindakan operatif adalah suatu terapi yang mempunyai efek samping lebih tinggi dibandingkan dengan terapi farmakologi. Tindakan operatif sangat berpengaruh terhadap sikap pasien kanker payudara karena operasi pengangkatan payudara menjadikan pasien merasa takut, depresi, serta merasa cemas. Reaksi ini sering muncul tidak hanya saat pasien didiagnosis menderita kanker payudara, tetapi juga setelah menjalani operasi²⁸.

SIMPULAN

1. Aspek perasaan positif yang dirasakan oleh penderita antara lain adalah perasaan sabar dalam menghadapi penyakit, perasaan optimis dan rasa damai yang dimiliki oleh penderita kanker payudara.
2. Aspek kognisi berupa kemampuan berpikir logis, kemampuan mengingat dan kemampuan konsentrasi yang dimiliki oleh penderita kanker payudara tidak mengalami perubahan setelah menderita kanker payudara.
3. Aspek harga diri (*self-esteem*) yang dimiliki oleh penderita adalah kepercayaan diri dan harapan akan kesembuhan penyakitnya.
4. Aspek gambaran diri (*body image*) yang dirasakan oleh penderita antara lain perubahan bentuk tubuh dan kepuasan bentuk tubuh setelah menderita kanker payudara.
5. Aspek perasaan negatif yang dirasakan oleh penderita antara lain adalah perasaan cemas dan perasaan sedih saat awal mendapat diagnosa kanker payudara serta perasaan takut akan menjalani tindakan bedah berupa operasi pengangkatan payudara.

SARAN

1. Bagi rumah sakit khususnya poli bedah dan poli onkologi yang menangani penyakit kanker payudara untuk lebih memberikan informasi mengenai tindakan bedah yaitu operasi pengangkatan sel kanker kepada penderita kanker payudara agar penderita tidak merasa takut menjalani operasi tersebut mengingat tindakan operasi diperlukan untuk menurunkan

angka morbiditas dan mortalitas kanker payudara.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi menyeluruh meliputi dimensi fisik, dimensi psikologis, dimensi hubungan sosial dan dimensi lingkungan pada penderita kanker payudara dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif sebab metode kualitatif dapat mengungkapkan hal-hal tersembunyi yang belum diketahui oleh masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. 2013. *Hilangkan Mitos Tentang Kanker Payudara*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Tersedia Online di <http://www.depkes.go.id>. Diakses Pada Tanggal 6 November 2016.
2. Kemenkes RI. 2015. *Situasi Penyakit Kanker*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
3. Rikesdas. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI Tahun 2013.
4. Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. 2016. *Rekam Medik Pasien Poliklinik Onkologi*. Sulawesi Tenggara.
5. Prastiwi, Tita Febri. 2012. *Kualitas Hidup Penderita Kanker*. *Development And Clinical Psychology* Vol. 1 (1) ; 21-27.
6. Sarafino, P. E. 2011. *Health Psychology; Biopsychosocial Interactions Edisi 7*. USA : John Wiley & Sons Inc.
7. Singh, Umed & Verma, Nidhi. 2007. *Psychopathology among Female Breast Cancer Patients*. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*. Vol. 33 (1) ; 61-71.
8. Shaheen, Ghazalla, dkk. 2011. *Effects of Breast Cancer on Psysiological and Psychological Health of Patients*. *International Journal of Applied Biology and Pharmaceutical Technology*. Vol. 2 (1).
9. Kamelia. 2012. *Konsep Diri pada Wanita Penderita Kanker Payudara : Carcinoma Mammar*. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Kota Surabaya.
10. Husni, Muhammad, dkk. 2015. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di Instalasi Rawat Inap Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2012*. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya* Vol. 2(2) ; 77-83.

11. Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.
12. Muslimah. 2016. *Makna Kesabaran dalam Proses Kesembuhan Perempuan Pengidap Kanker Payudara*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Antasari. Kota Banjarmasin.
13. Permanawati, Yustina & Hertinjung, Wisnu Tri. 2015. *Kesejahteraan Subjektif pada Penyandang Kanker Payudara*. Jurnal Indigenous. Vol 13 (1) ; 60-71.
14. Wardiyah, Aryanti, Afiyanti, Yati, & Budiati, Tri. 2014. *Faktor yang Mempengaruhi Optimisme Kesembuhan pada Pasien Kanker Payudara*. Ejournal Keperawatan. Vol. 5 (2) ; 121-127.
15. Lidya, Meylisa. 2013. *Hubungan Optimisme dan Kualitas Hidup pada Penderita Kanker Payudara*. Artikel Universitas Indonesia. Kota Depok.
16. Dalam, Ermawati. 2010. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : Trans Info Media.
17. Ilit, Puspita. 2016. *Studi Fenomenologi Hermeneutik Tentang Pengalaman Spiritual Penderita Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di Sumatera Barat*. Tesis Universitas Andalas. Kota Padang.
18. Chintamani, dkk. 2011. *The Correlation of Anxiety and Depression Levels with Response to Neoadjuvant Chemotherapy in Patients with Breast Cancer*. JRSN Short Report. Vol. 2 (3).
19. Martins, Mariana Pontes. 2015. *Cognitive Decline Among Breast Cancer Patients*. Institute of Public Health University of Porto. Portugal.
20. Wijayanti. 2007. *Dampak Psikologis pada Perempuan Penderita Kanker Payudara*. Skripsi Universitas Katolik Soegijapranata. Kota Semarang.
21. Oetami, Pratiwi, dkk. 2014. *Analisis Dampak Psikologi Pengobatan Kanker Payudara di RS Dr. Wahidin Sudirohusodo Kota Makassar*. Jurnal Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
22. Soemitro & Aksan. 2012. *Blak-Blakan Kanker Payudara*. Bandung : Qanita.
23. Tarigan, Vania Claresta. 2016. *Efek Samping Kemoterapi pada Sistem Pencernaan Pasien Kanker Payudara di RSUP H. Adam Malik Medan*. Skripsi Universitas Sumatera Utara. Kota Medan.
24. Guntari, Gusti Agung & Suariyani, Niluh. 2016. *Gambaran Fisik dan Psikologis Penderita Kanker Payudara Post Mastektomi di RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2014*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana. Vol. 3 (1) ; 24-35.
25. Sanders, dkk. 2014. *Psychosocial Distress Affecting Patients with Ductal Carcinoma in Situ Compared to Patients with Early Invasive Breast Cancer*. Clinical Journal of Oncology Nursing. Vol 18 (6) ; 684-688.
26. Nurpeni, Ratih Khrisna. 2014. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Kanker Payudara (Ca Mammae) di Ruang Angsoka III RSUP Sanglah Denpasar*. Skripsi Universitas Udayana. Kota Bali.
27. Lisnawati. 2010. *Gambaran Wanita Post Mastektomi yang Mengalami Depresi di Rumah Sakit Kanker Dharmas Jakarta Barat*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Kota Jakarta.
28. Nisa, Aan Choirun. 2013. *Resiliensi Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surabaya. Kota Surabaya.
29. Arroyo, J.M.H & Lopez, L.M.D. 2011. *Psychological Problems Derived from Mastectomy : A Qualitative Study*. International Journal of Surgical Oncology.